

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pandemi *covid 19* yang melanda dunia berdampak dalam sektor pendidikan. Seluruh kegiatan manusia dijeda sesaat termasuk kegiatan pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah masing-masing. Saat ini negara-negara di dunia memasuki era *new normal*, virus *covid 19* telah mulai menghilang namun efek dari pandemi tersebut yaitu terjadinya *learning loss* bagi pelajar di Indonesia (Pragholapati, 2020).

“Beberapa kajian menyebutkan bahwa kurikulum yang lebih sederhana dapat mendorong hasil belajar yang lebih baik terutama ketika pembelajaran mengalami keterbatasan, seperti saat pandemi COVID-19. Penyederhanaan kurikulum adalah perubahan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran kompetensi esensial, yaitu literasi dan numerasi. (Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Penyederhanaan kurikulum ini merujuk pada upaya pemulihan masa pandemi *covid 19*. Awalnya upaya ini dikenal dengan kurikulum *prototipe* yaitu kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini sekarang lebih dikenal dengan kurikulum merdeka.

Seiring perjalanan tersebut diatas dalam pelaksanaan kurikulum merdeka berawal dari Program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK). Sebagai praktik baik dari pelaksanaan kurikulum dari program tersebut saat ini dilaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri (Kementerian Pendidikan, 2022b). Seperti sekolah penggerak dan sekolah menengah saat ini sekolah dasar telah melaksanakan kurikulum merdeka seperti tuntutan yang diharapkan dari pemerintah.

Pelaksanaan pada jalur mandiri ini pemerintah menggunakan beberapa strategi yang dilakukan diantaranya (1) Implementasi kurikulum merdeka secara bertahap, (2) menyediakan asesmen dan perangkat ajar (3) menyediakan pelatihan mandiri dan sumber belajar (4) menyediakan narasumber dan sumber belajar (5) memfasilitasi pengembangan komunitas belajar (Kementerian Pendidikan, 2022a).

Pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri diberikan tiga pilihan. Pilihan yang ditawarkan adalah mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi (Teknologi, 2022). Pilihan itu ditentukan berdasarkan hasil refleksi satuan pendidikan yang dilakukan saat pemilihan awal yaitu angket kesiapan.

Perkembangannya yaitu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang merupakan platform edukasi yang menjadi teman penggerak untuk pendidik dalam mewujudkan Pelajar Pancasila yang memiliki fitur Belajar, Mengajar, dan Berkarya (Merdeka et al., 2000). Platform ini bertujuan membantu guru di lapangan dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan sebagai satu upaya pemerintah karena baru kali ini ketika kurikulum berubah tanpa ada pelatihan khusus dari pemerintah. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut terlihat dengan dikembangkannya platform untuk membantu dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka.(Nugraha, 2022).

Beranjak dari hal tersebut guru harus belajar mandiri untuk memperoleh pengetahuan untuk menghadirkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Seorang guru merupakan ujung tombak dari Pendidikan di Indonesia. Guru memiliki peranan dalam implementasi untuk mencapai tujuan yakni tujuan akhirnya adalah siswa. Guru harus memberikan kontribusi nyata untuk kepentingan siswa. “Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan disekolah, memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.” (Naibaho, 2018).

“Guru juga dituntut untuk senantiasa menggerakkan dan mendorong peserta didik benar-benar mampu menguasai bidang ilmu yang dipelajari, bukan sekedar mengikuti pelajaran. Lebih dari itu, guru pun dituntut untuk mampu membantu peserta didik memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya” (Sianturi, 2021).

Pernyataan tersebut menunjukkan kompetensi guru dalam memberikan pelayanan terhadap peserta didik. Tentunya kegiatan ini berhubungan dengan pemerataan kualitas layanan dalam pembelajaran sesuai amanat undang-undang.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU No 14 Tahun 2005).

“Guru profesional merupakan guru berdasarkan ciri-ciri profesionalisme. Ciri-ciri profesional lainnya, seperti: 1) memiliki wawasan holistik, 2) memiliki tanggung jawab sekolah dan masyarakat, 3) mampu mengatasi kesulitan belajar siswa, 4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, 5) memiliki kemampuan menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran, 6) merancang konsep pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam belajar, 7) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, 8) membuat evaluasi proses dan hasil belajar pembelajaran, 9) menguasai teknologi, 10) menguasai bahasa asing.” (Marto, 2020).

Sebagai seorang guru harus benar-benar memahami konsep dari “Merdeka Belajar” bahwa sejatinya hal ini belum menentukan sebuah arah dari tujuan pendidikan di negara kita. Akan tetapi, konsep dari merdeka belajar membawa arah untuk mampu berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan ekonomi bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas. Sekali lagi, bahwa pendidikan di negara kita tidak menuntut untuk apa, melainkan terbagi dalam beberapa bagian yang mengakibatkan masalah sosial di Indonesia belum dapat selesai dengan seutuhnya. Hal ini dikarenakan pendidikan dipersiapkan untuk mampu mengantisipasi berbagai macam masalah sosial yang tengah berada dalam masyarakat.

Selain implementasi kurikulum merdeka episode 15 merdeka belajar juga diperkenalkan *platform digital* yang disediakan pemerintah dengan tujuan kolaborasi mengajar, belajar dan berkarya. Platform ini kita kenal dengan nama Platform Merdeka Mengajar (PMM).

“Fitur-fitur dalam platform tersebut sebagian besar dapat dimanfaatkan guru dengan cara masuk menggunakan akun pembelajaran yang telah diberikan pemerintah sebelumnya. Melalui merdeka belajar, terdapat dua perangkat penting yang dirumuskan untuk memulihkan dan mendukung proses belajar mengajar oleh Kemenristekdikti yakni kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar” (Prianti, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) guru dapat melakukan kolaborasi dalam sebuah komunitas internal sekolah. Komunitas merupakan lingkungan belajar yang lebih bebas serta

sebagai wadah pengembangan diri guru dengan konten-konten masalah pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya komunitas ini merupakan komunitas internal sekolah dimana dilaksanakan kegiatan yang lebih spesifik sesama guru di suatu satuan pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas baik dalam membangun kolaborasi sesama pendidik. Namun program yang dijalankan belum maksimal. Berkenaan dengan hal tersebut perlu kiranya peneliti melakukan evaluasi program komunitas internal sekolah tersebut sehingga membantu dalam perbaikan program tersebut sehingga lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pemahaman kurikulum merdeka lebih meningkat diantara pendidik pelaksana implementasi kurikulum merdeka kebijakan pemerintah. Pada dasarnya guru adalah seorang dewasa sehingga dalam pembelajaran membutuhkan seni sebagai pembelajar orang dewasa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Ristek dan Teknologi Nomor 32 Tahun 2022 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal dalam Pendidikan.

‘Menyebutkan bahwa komunitas di satuan pendidikan direkomendasikan untuk pemerataan kualitas hasil belajar peserta didik. Hal ini dimaksudkan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pendidik dapat mendiskusikan dan mendapatkan pengalaman dari sesama pendidik dalam implementasi di kelas masing-masing. Konteks ini berarti dalam menjamin peningkatan kompetensi perlu dilaksanakan kegiatan komunitas yang mendukung proses kurikulum yang berlaku’ (Pemerintah, 2022a).

Analisis kebijakan tentang kurikulum diketahui dalam sebuah artikel bahwa kurikulum merdeka khususnya MBKM memfokuskan penilaian karakteristik untuk menanamkan nilai Pancasila dan bhineka tunggal ika yang merupakan ciri khas kebangsaan Indonesia. (Firdaus et al., 2022). Hasil evaluasi program diklat yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keuangan Malang dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengambil keputusan untuk mengembangkan program diklat yang dilaksanakan atau untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada program pelatihan yang telah berjalan agar program pelatihan selanjutnya dapat berjalan dengan baik dan benar (Aryanti et al., 2015). Berdasarkan penelitian dengan menggunakan model evaluasi *Three Dimensional Cube Hammond untuk menganalisis Program Pelatihan In House Training (IHT) di SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga*, dapat disimpulkan bahwa program IHT yang dilaksanakan pada

Ely Mulyaningsih, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PROGRAM KOMUNITAS INTERNAL SEKOLAH BERBASIS CIPP
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun ajaran 2013/2014 telah mencapai tujuan walaupun masih perlu perbaikan (Ayuningtyas et al., 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya dalam suatu program sejenis perlu dilakukan evaluasi sehingga sebuah program dapat berjalan baik dan benar. Seperti program komunitas internal perlu dilakukan evaluasi untuk perbaikan dan optimalisasi implementasi komunitas.

Selain itu praktik evaluasi program yang pernah dilakukan sebelumnya serta direkomendasikan dalam melakukan evaluasi program kegiatan guru dalam pelatihan atau in House training ditemukan bahwa CIPP (*context, input, process dan product*) dapat dilakukan dalam suatu program. Evaluasi model ini memiliki tujuan untuk memperbaiki program. . Evaluasi CIPP adalah berupa rekomendasi kebijakan kepada perpustakaan yaitu membuat perencanaan program dengan lebih terstruktur dari jadwal, materi dan jenis kegiatan (Wijayanti et al., 2019). Evaluasi model CIPP dalam program pendidikan karakter dilakukan untuk memahami pelaksanaan program dari awal munculnya ide program hingga pada pencapaian hasil program setelah program tersebut dilaksanakan (Djuanda, 2020). Beberapa penelitian menggunakan evaluasi program model CIPP dipilih sebagai alternatif dalam perbaikan. Kebaruan yang dimiliki dalam penelitian ini terkait objek penelitian yaitu tentang komunitas internal sekolah.

Implementasi kurikulum merdeka berdasarkan paparan di atas membutuhkan pola pikir bertumbuh (*grow mindset*) seorang guru. Selain itu membutuhkan kolaborasi yang terarah sehingga dapat terwujud pelaksanaan kurikulum merdeka sesuai dengan harapan pemerintah yaitu menuju tujuan pendidikan nasional yang dikemas sebagai profil pelajar Pancasila. Perbedaan yang mendasar dalam implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak dan jalur mandiri yaitu dari pendampingan pelatih ahli atau fasilitator dalam terwujudnya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid. Pada sekolah penggerak di awal implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan pelatihan komite pembelajaran yang diikuti oleh pengawas, kepala sekolah dan guru yang dipilih, jumlah guru yang dipilih sesuai dengan jenjang sekolah.

Struktur dalam pelatihan komite pembelajaran ini terdiri dari pemahaman konsep merdeka belajar, kurikulum merdeka, perencanaan pembelajaran, profil pelajar Pancasila dan sistem digitalisasi sekolah. Pelatihan komite pembelajaran ini

diawali dengan refleksi dan pemahaman materi secara mandiri dari platform merdeka mengajar diikuti dengan pendampingan materi lainnya.

Pemahaman dasar dari kurikulum merdeka ini menjadi penting sebagai bukti bahwa hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan. Hasil survei pemahaman peserta pelatihan komite pembelajaran setelah mengikuti pelatihan yang terdiri dari 51 responden yang berasal dari pengawas, kepala sekolah dan guru menunjukkan data sebagai berikut. Berdasarkan data penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam penyusunan visi, misi dan tujuan pembelajaran mendapatkan prosesntase paling besar. Hal ini terjadi karena pendidik di satuan pendidikan sudah mengetahui langkah dalam menyusun visi, misi dan tujuan sekolah pada kurikulum sebelumnya. Perlu ditekankan lagi data di atas merupakan data dari pendidik yang mengikuti pelatihan komite pembelajaran di sekolah penggerak yang mendapatkan pelatihan khusus dari pemerintah masih membutuhkan kegiatan lanjutan sebagai pemantapan agar pemahaman lebih maksimal. Karena data di atas memperoleh rata-rata 75% artinya dalam kategori cukup.

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Hasil Survey

No	Unsur	Responden	Rata-Rata	Persentase
1	Pengawas Sekolah	3	3,76	75%
2	Kepala Sekolah	25	3,87	77%
3	Guru	22	3,62	72%
	Jumlah	50	3,75	75%

Keterangan

Sangat Baik (92%-100%)

Baik (83%-91%)

Cukup Baik (75%-82%)

Kurang Baik (<75%)

Data di atas menjadi pemikiran bahwa pemahaman di sekolah yang mendapatkan intervensi khusus atau pelatihan khusus mendapatkan kategori cukup apalagi bagi satuan pendidikan yang tidak mendapatkan pelatihan khusus perlu kegiatan yang dapat membantu dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini terverifikasi dari data satuan pendidikan jenjang sekolah dasar pada akhir Juli 2022 yang memilih jalur implementasi kurikulum merdeka secara mandiri yang terdiri

dari 393 sekolah baru 58% login *platform* merdeka mengajar berdasarkan data dari BBPMP Jabar.

Selain itu, berdasarkan data dari Dasbor Komunitas Belajar Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis pada bulan April 2023 diketahui baru terdapat 9 komunitas internal sekolah dasar yang telah mendaftarkan di Platform Merdeka Mengajar. Sedangkan pelaksana kurikulum merdeka semua jalur berjumlah 393 SD. Jika dipersentasekan hanya 2% saja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, “persepsi guru terhadap peran sekolah sebagai komunitas belajar profesional (profesional learning community) rendah”. (Putra et al., 2018). Oleh sebab itu, implementasi komunitas internal sekolah belum mampu menunjukkan hasil yang diharapkan berdasarkan strategi yang ditawarkan pemerintah dalam pemahaman kurikulum Merdeka khususnya di Kabupaten Ciamis. Standar pemerintah guru yang menjadi sekolah pelaksana implementasi kurikulum merdeka telah menyelesaikan topik dalam pelatihan mandiri melalui komunitas internal sekolah. Namun sampai saat ini komunitas internal sekolah yang ada belum mampu memberikan kontribusi optimal dalam memfasilitasi guru untuk mempelajari dan memberikan pemahaman terkait kurikulum merdeka.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah program komunitas internal sekolah perlu untuk dievaluasi demi perbaikan selanjutnya. Program yang kita analisis yaitu program komunitas internal sekolah. Hal tersebut karena dengan program komunitas internal sekolah guru dapat memahami lebih detail tentang kurikulum merdeka yang tengah dijalankan menggunakan kolaborasi antar guru. Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang dipilih karena diperuntukkan untuk sebuah program secara kolaboratif. Berbeda dengan sebelumnya peneliti memasukkan pendekatan andragogi sesuai dengan rekomendasi pemerintah dalam evaluasi ini.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1.2.1. Bagaimana konteks program komunitas internal sekolah menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka?

- 1.2.2. Bagaimana input program komunitas internal sekolah menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka?
- 1.2.3. Bagaimana proses program komunitas internal sekolah menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka?
- 1.2.4. Bagaimana produk program komunitas internal sekolah menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka?
- 1.2.5. Bagaimana Model Manajemen Evaluasi Program Komunitas Internal Sekolah Berbasis CIPP dalam Implementasi Kurikulum Merdeka SD?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari.

- 1.3.1. Mendeskripsikan konteks program komunitas internal sekolah menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka
- 1.3.2. Mendeskripsikan input program komunitas internal sekolah menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka
- 1.3.3. Mendeskripsikan proses program komunitas internal sekolah menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka
- 1.3.4. Mendeskripsikan produk program komunitas internal sekolah menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka
- 1.3.5. Mendeskripsikan Model Manajemen Evaluasi Program Komunitas Internal Sekolah Berbasis CIPP dalam Implementasi Kurikulum Merdeka SD.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di susun dengan harapan memberikan manfaat teoritis dan juga praktis sebagai berikut. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan konsep ilmu pendidikan dasar terutama mengenai kepemimpinan kepala sekolah dengan pendekatan andragogi dalam implementasi kurikulum merdeka.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan konsep tindak lanjut supervisi yaitu menghasilkan produk pengembangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Kepala Sekolah diharapkan dapat menjadi referensi ataupun rujukan dalam memimpin sekolah khususnya dalam hal mengembangkan orang lain.
- 1.4.2.2. Sekolah diharapkan bahan masukan dan evaluasi untuk pihak sekolah untuk mewujudkan suatu program yang tepat
- 1.4.2.3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kebijakan tentang komunitas belajar bagi pemerintah.

1.5. Struktur Penelitian

Struktur dalam penelitian ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Adapun struktur dalam penelitian ini yaitu halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Adapun bab terdiri dari ; Bab I Pendahuluan berisi tentang latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Penelitian. Bab II Kajian pustaka berisi tentang kajian pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis. Bab III Metodologi terdiri dari desain, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi